

PEMBELAJARAN BERBASIS AKTIVITAS FISIK DAN SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI: Studi Observasi di TK An-Nida

Fadlyn Nur¹, Hilda Zahra Lubis²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Corresponding Author : fadlynnurhsb5@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan sosial di TK An-Nida serta menganalisis permasalahan yang muncul selama kegiatan berlangsung berdasarkan teori perkembangan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah observasi kualitatif deskriptif terhadap kegiatan pembelajaran pada anak usia 5–6 tahun yang meliputi senam pagi, pembelajaran lingkungan sekolah, permainan kelompok, latihan keseimbangan, dan kegiatan makan bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di TK An-Nida telah menerapkan prinsip belajar sambil bermain dan mampu menstimulasi perkembangan motorik, sosial-emosional, dan kognitif anak. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa perbedaan kemampuan motorik, konflik sosial antar anak, serta kemampuan regulasi emosi yang belum optimal. Pembahasan dikaji berdasarkan teori Erikson, Piaget, dan Vygotsky. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan sosial efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini apabila disertai pendampingan guru yang konsisten dan kolaborasi dengan orang tua.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Aktivitas Fisik, Pembelajaran Berbasis Bermain, Perkembangan Sosial-Emosional

Abstract: This study aims to describe the implementation of physical and social activity-based learning at An-Nida Kindergarten and analyze the problems that arise during the activities based on early childhood development theory. The method used is descriptive qualitative observation of learning activities for children aged 5–6 years which include morning exercise, learning about the school environment, group games, balance exercises, and eating together. The results of the observation indicate that learning activities at An-Nida Kindergarten have implemented the principle of learning through play and are able to stimulate children's motoric, social-emotional, and cognitive development. However, obstacles are still found in the form of differences in motoric abilities, social conflicts between children, and less than optimal emotional regulation abilities. The discussion is reviewed based on the theories of Erikson, Piaget, and Vygotsky. This study concludes that physical and social activity-based learning is effective in supporting early childhood development when accompanied by consistent teacher guidance and collaboration with parents.

NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Keywords: Early Childhood Education, Physical Activity, Play-Based Learning, Social-Emotional Development

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun moral dan nilai agama (Palmer et al., 2025). Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada pada masa keemasan (golden age), yaitu periode perkembangan yang sangat pesat dan sensitif terhadap berbagai stimulasi. Oleh karena itu, setiap pengalaman belajar yang diperoleh anak pada masa ini akan sangat memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya serta kehidupan sosial di masa depan.

Pembelajaran pada anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar atau menengah. Anak usia dini belajar melalui aktivitas konkret, bermain, bergerak, dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Prinsip belajar sambil bermain menjadi landasan utama dalam pelaksanaan PAUD, di mana kegiatan pembelajaran dirancang secara menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada anak. Aktivitas fisik dan sosial menjadi bagian penting dalam proses ini karena melalui aktivitas tersebut anak dapat mengembangkan koordinasi motorik, kemampuan bekerja sama, kemandirian, serta pengendalian emosi (Erny Wahdini, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang terstruktur, seperti senam, permainan keseimbangan, dan permainan kelompok, berkontribusi besar terhadap perkembangan motorik kasar dan halus anak. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan kelompok membantu anak belajar memahami aturan, menghargai orang lain, serta mengelola emosi ketika menghadapi keberhasilan maupun kegagalan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan sosial tidak hanya berfokus pada perkembangan fisik anak, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial-emosional yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

TK An-Nida sebagai salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini menerapkan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas bermain dan eksplorasi lingkungan sekolah. Berbagai kegiatan seperti senam pagi, pengenalan lingkungan sekolah, permainan kelompok, latihan keseimbangan, serta makan bersama dirancang untuk menstimulasi perkembangan anak secara holistik. Melalui kegiatan tersebut, anak diberi kesempatan untuk bergerak aktif, berinteraksi dengan teman sebaya, serta belajar menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran sering ditemukan perbedaan kemampuan antar anak, baik dalam aspek motorik, sosial, maupun emosional. Sebagian anak mampu mengikuti kegiatan dengan baik, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan lebih intensif. Selain itu, konflik kecil antar anak, kesulitan mengontrol emosi, serta kurangnya kemampuan bekerja sama merupakan tantangan yang kerap muncul dalam pembelajaran berbasis kelompok. Kondisi ini menuntut peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan model perilaku positif bagi anak.

Observasi pembelajaran menjadi salah satu cara penting untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran di lembaga PAUD. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana kegiatan dirancang dan dilaksanakan, bagaimana anak merespons aktivitas pembelajaran, serta bagaimana guru menangani berbagai permasalahan yang muncul. Hasil observasi ini kemudian dapat dianalisis menggunakan teori-teori perkembangan anak usia dini, seperti teori psikososial Erik Erikson, teori perkembangan kognitif Jean Piaget, dan teori sosial budaya Lev Vygotsky.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan sosial di TK An-Nida serta menganalisis permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran PAUD yang lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu dan seimbang. Prinsip utama dalam PAUD adalah belajar melalui bermain, berorientasi pada kebutuhan anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

Pembelajaran dalam PAUD harus memperhatikan karakteristik anak usia dini yang aktif, rasa ingin tahu tinggi, serta belajar melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan sosial sangat sesuai diterapkan di lembaga PAUD karena memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, bereksplorasi, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan teman sebayanya (Palmer et al., 2025).

NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

B. Pembelajaran Berbasis Bermain

Pembelajaran berbasis bermain merupakan pendekatan utama dalam pendidikan anak usia dini. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengekspresikan emosi, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Melalui bermain, anak dapat belajar memecahkan masalah, bekerja sama, dan mengembangkan kreativitas (Biino Valentino, 2025).

Kegiatan seperti senam pagi, permainan kelompok, dan aktivitas keseimbangan merupakan bentuk pembelajaran berbasis bermain yang mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Pembelajaran berbasis bermain juga membantu anak belajar aturan sosial secara alami, seperti menunggu giliran, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

C. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan motorik anak usia dini meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan gerakan tubuh besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan, sedangkan motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot kecil seperti memegang, memindahkan benda, dan keterampilan tangan (Artamevia, Aziza, Bayti, Firdaus, 2024).

Menurut teori perkembangan motorik, kemampuan motorik anak berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor kematangan, latihan, dan lingkungan. Aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin dan menyenangkan akan membantu memperkuat otot, meningkatkan koordinasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak. Oleh karena itu, kegiatan seperti senam pagi, permainan keseimbangan, dan permainan manipulatif sangat penting dalam pembelajaran PAUD (Maranatha & Briliany, 2024).

D. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Menurut Erik Erikson, anak usia 4–6 tahun berada pada tahap perkembangan psikososial initiative vs guilt (inisiatif vs rasa bersalah). Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba hal-hal baru, mengambil peran dalam aktivitas, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Anak yang diberi kesempatan untuk berinisiatif dan didukung oleh lingkungan akan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri.

Sebaliknya, jika anak sering dilarang, disalahkan, atau tidak diberi kesempatan untuk mencoba, mereka dapat mengalami rasa bersalah dan takut untuk berinisiatif. Dalam konteks pembelajaran di PAUD, guru memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, motivasi, dan penguatan positif agar anak merasa aman untuk mencoba dan tidak takut gagal. Kegiatan seperti permainan kelompok dan latihan keseimbangan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan inisiatif, keberanian, serta tanggung jawab sosial (Erny Wahdini, 2024).

E. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget mengemukakan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi, tetapi cara berpikirnya masih bersifat egosentris dan belum mampu memahami sudut pandang orang lain secara utuh. Anak belajar paling efektif melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang melibatkan indera serta gerak (Lubis et al., 2025).

Dalam pembelajaran berbasis bermain, seperti permainan kelompok, anak belajar mengenal aturan sederhana, memahami konsep giliran, serta mengembangkan kemampuan berpikir simbolik. Perilaku egosentris yang muncul, seperti berebut atau ingin menang sendiri, merupakan bagian alami dari tahap perkembangan ini. Guru berperan dalam membimbing anak agar secara bertahap mampu memahami perspektif orang lain dan belajar bekerja sama (Oktaviani & Setiyono, 2022).

F. Teori Sosial Budaya Lev Vygotsky

Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya (Manullang et al., 2025). Konsep utama dalam teori Vygotsky adalah Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dilakukan anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Asmara & Rulyansah, 2024).

Dalam pembelajaran PAUD, guru berperan sebagai pemberi scaffolding atau bantuan sementara yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Bantuan ini dapat berupa contoh, arahan verbal, atau dukungan emosional. Melalui interaksi sosial yang positif, anak dapat mengembangkan keterampilan baru, termasuk kemampuan motorik, sosial, dan regulasi emosi. Kegiatan seperti latihan keseimbangan dan makan bersama menjadi sarana penting untuk membangun keterampilan sosial dan kemandirian anak (Ekeh, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi langsung. Observasi dilakukan di TK An-Nida pada tanggal 25 Oktober 2025 selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan aktivitas anak, interaksi sosial, serta peran guru dalam kegiatan pembelajaran. Data dianalisis secara

NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

deskriptif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori perkembangan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di TK An-Nida meliputi senam pagi, pembelajaran lingkungan sekolah, permainan kelompok memindahkan cup botol, latihan keseimbangan berjalan zig-zag, dan makan bersama. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan, meskipun terdapat perbedaan kemampuan antar anak.

Beberapa anak mengalami kesulitan menjaga keseimbangan, kurang sabar menunggu giliran, serta mudah kecewa ketika gagal. Konflik kecil juga muncul dalam permainan kelompok. Namun, guru mampu mengelola situasi dengan pendekatan yang positif dan suportif.

Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Kegiatan senam pagi dan latihan keseimbangan berjalan zig-zag memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak. Senam pagi melibatkan gerakan dasar seperti melompat, menepuk tangan, mengayun tangan, dan memutar tubuh yang bertujuan untuk melatih koordinasi, kelenturan, serta kekuatan otot anak. Sebagian besar anak menunjukkan antusiasme tinggi, meskipun terdapat beberapa anak yang masih kesulitan mengikuti irama dan gerakan secara tepat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan motorik anak tidak sama, yang merupakan hal wajar dalam perkembangan anak usia dini (Biino Valentino, 2025).

Latihan berjalan zig-zag menuntut kemampuan keseimbangan, konsentrasi, dan koordinasi tubuh. Anak yang mampu menyelesaikan lintasan dengan baik menunjukkan kontrol motorik yang cukup matang. Sementara itu, anak yang mengalami kesulitan tampak ragu, kehilangan keseimbangan, bahkan takut untuk mencoba. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemberian stimulasi motorik yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Guru telah berperan aktif dengan memberikan motivasi, contoh gerakan, serta kesempatan bagi anak untuk mencoba kembali tanpa tekanan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa keterampilan motorik berkembang melalui latihan yang berulang dan pengalaman langsung.

Perkembangan Sosial dan Kerja Sama Anak

Permainan kelompok memindahkan cup botol menggunakan sedotan menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Melalui kegiatan ini, anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, mematuhi aturan, dan mengendalikan emosi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak mampu bekerja sama dengan baik, saling menyemangati, dan mengikuti instruksi guru. Namun, terdapat

NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

pula anak yang masih menunjukkan perilaku egosentris, seperti berebut giliran, marah ketika gagal, dan menangis saat merasa tidak berhasil (P et al., 2024).

Konflik kecil yang muncul dalam permainan kelompok merupakan bagian dari proses belajar sosial anak. Menurut Piaget, anak usia dini masih berada pada tahap praoperasional sehingga kecenderungan mementingkan diri sendiri masih sangat kuat (Liu et al., 2025). Dalam kondisi ini, peran guru sangat penting sebagai mediator yang membantu anak memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Guru di TK An-Nida memberikan pendekatan yang tepat dengan menenangkan anak, mengingatkan tujuan permainan, serta menekankan bahwa kerja sama lebih penting daripada kemenangan (Amalia et al., 2023).

Regulasi Emosi dan Rasa Percaya Diri Anak

Selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa kemampuan regulasi emosi anak masih beragam. Beberapa anak mampu menerima kegagalan dengan baik, sementara anak lainnya mudah merasa kecewa dan enggan melanjutkan kegiatan. Anak yang jatuh saat latihan keseimbangan atau kalah dalam permainan cenderung menunjukkan ekspresi sedih, marah, atau menarik diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan bimbingan dalam mengelola emosi negatif (Joniton et al., 2025)

Guru memberikan dukungan emosional melalui kata-kata penyemangat seperti “Tidak apa-apa, coba lagi” dan “Kamu sudah hebat mau mencoba.” Pendekatan ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri anak. Berdasarkan teori Erik Erikson, dukungan positif dari lingkungan akan membantu anak mengembangkan inisiatif dan keberanian mencoba hal baru, sehingga anak tidak terjebak pada rasa bersalah atau takut gagal.

Pembentukan Kemandirian dan Sikap Sosial melalui Kegiatan Makan Bersama

Kegiatan makan bersama sebelum pulang menjadi sarana pembelajaran yang bermakna dalam membentuk kemandirian dan sikap sosial anak. Anak dilatih untuk mencuci tangan sebelum makan, berdoa bersama, membuka bekal sendiri, serta menjaga kerapian saat makan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu melakukan aktivitas tersebut secara mandiri, namun masih ada anak yang membutuhkan bantuan guru (Erny Wahdini, 2024).

Selain itu, interaksi sosial saat makan bersama memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagi, berkomunikasi, dan menghargai teman. Meskipun terdapat konflik kecil seperti berebut makanan atau tidak mau berbagi, guru mampu mengatasinya dengan pendekatan persuasif dan memberi contoh langsung. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi sehari-hari dengan bimbingan orang dewasa (Artamevia, Aziza, Bayti, Firdaus, 2024).

NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan sosial di TK An-Nida telah dilaksanakan dengan baik dan selaras dengan prinsip pendidikan anak usia dini. Rangkaian kegiatan pembelajaran seperti senam pagi, pembelajaran lingkungan sekolah, permainan kelompok, latihan keseimbangan, serta kegiatan makan bersama mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia 5–6 tahun.

Pembelajaran tersebut terbukti berkontribusi positif terhadap perkembangan motorik kasar anak melalui aktivitas gerak dan latihan keseimbangan yang dilakukan secara rutin dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan berbasis sosial seperti permainan kelompok dan makan bersama membantu anak mengembangkan kemampuan sosial-emosional, antara lain belajar bekerja sama, menunggu giliran, mengendalikan emosi, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Meskipun masih ditemukan perbedaan kemampuan antar anak dan konflik kecil selama kegiatan berlangsung, kondisi tersebut merupakan bagian yang wajar dari proses perkembangan anak usia dini.

Peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang memberikan dukungan emosional, motivasi, serta bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pendekatan guru yang sabar, empatik, dan konsisten membantu anak menghadapi kesulitan tanpa rasa takut gagal, sehingga anak tetap termotivasi untuk mencoba dan belajar.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan sosial di TK An-Nida mampu mendukung perkembangan anak secara holistik. Dengan peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran, perhatian terhadap perbedaan individu anak, serta kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, proses pendidikan anak usia dini diharapkan dapat berlangsung lebih optimal dan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tahap perkembangan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru TK An-Nida yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan observasi, serta kepada dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan jurnal ini.

NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

REFERENSI

- Amalia, A. P., Yudistira, I. C., Intan, N., & Santy, D. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Pada Anak Usia Dini*. 3(2), 79–80.
- Artamevia, Aziza, Bayti, Firdaus, M. (2024). Teori Perkembangan Pada Anak Usia Dini Menggunakan Teori Piaget. *Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana*, 10(11), 696–699.
- Asmara, B., & Rulyansah, A. (2024). *Play to Resolve : Educational Games as a Pathway to Conflict Resolution for Early Learners*. 16, 3781–3792. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5528>
- Biino Valentino, dkk. (2025). *Motor Skill Development at Preschool Age in Girls and Boys: The Role of Outdoor Free Play*.
- Ekeh, M. C. (2023). *Developing Early Graders ' Collaborative Skills through Group-Work , Play-Based Pedagogy*. 22(4), 160–177.
- Erny Wahdini. (2024). *TEORI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (AUD)* (Issue 2110126220039).
- Joniton, S., Sabaanath, S., Lanka, S., & Lanka, S. (2025). *Factors Influencing Motor Skill Development in Preschool*. 3(2), 89–102.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Panduan Guru PAUD: Belajar dan bermain berbasis buku*. Kemendikbud.
- Liu, W., Koh, D., Zhang, Z., Qiu, J., & Wang, L. (2025). *Original Article Enhancing physical literacy in preschool children through play*. 25(5), 1105–1112. <https://doi.org/10.7752/jpes.2025.05122>
- Lubis, H. Z., Nur, A., Ritonga, C., & Hasibuan, A. N. (2025). *Peran Penting Tari Dalam Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini*. 02(June), 688–690.
- Manullang, A. Z., Nabilla, G., & Berutu, S. L. (2025). *Analisis Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tari Kelompok*.
- Maranatha, J. R., & Briliany, N. (2024). *Enhancing Fine Motor Skills in Early Childhood Through Fun Cooking Activities : A Quasi- Experimental Study in Purwakarta , Indonesia*. 8(December 2023), 203–212.
- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2022). *Aulad : Journal on Early Childhood PESBOOK :*

NIZAM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Permainan Edukatif Smart Book sebagai Media Stimulasi Motorik Halus Usia Dini. 5(3), 335–342. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.387>

P, M. H. G., Syakur, A., & Solikhah, N. A. (2024). *Conflict Management Strategies for Early Childhood Educators : An Empirical Perspective.* 4(001), 222–233.

Palmer, K. K., Stodden, D. F., Terlizzi, B. M., Pennell, A., Nunu, M. A., & Robinson, L. E. (2025). *Motor Development in Early Childhood (3 – 5 Year Olds): Investigating Longitudinal Changes in Children ' s Movement Patterns and Outcome Performance.* 389–410.